

## **Analisis Variasi Pilihan Kata (Diksi) dalam Status *Facebook***

**Nur Adi Setyo\***

nuradisetyoutama@gmail.com

### **Abstrak**

*This research is about analyzing the use of diction and language style on facebook status. This research is a qualitative descriptive study. The subject of this research is diction on Prof. Sumanto Al Qurtubi, Ph.D status facebook's. The object of research is the accuracy of diction, type, and meaning of diction in the form of words and groups of words in Facebook status. Obtaining data is done through reading and note taking techniques. Data were analyzed with qualitative descriptive analysis techniques. Based on the analysis conducted on the subject of the data, the first type of diction is (1) connotative (2) synonymous (3) gramatically, (4) and associative, second; as for the type of language style used (5) cynicism (6) epistopra (7) metaphors and (8). Sarcasm.*

*Key words: diction and language style on facebook*

Penelitian ini mengenai analisis penggunaan diksi dan juga gaya bahasa pada status *facebook*, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ketepatan, jenis, dan makna diksi yang terdapat dalam status *facebook* beserta gaya bahasa yang dipakai oleh penulis. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah diksi pada status *facebook* Prof. Sumanto Al Qurtubi, P.hd. Objek penelitian adalah ketepatan diksi, jenis, dan makna diksi yang berupa kata dan kelompok kata dalam status *facebook*. Pemerolehan data dilakukan melalui teknik membaca dan mencatat. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap subjek data, Pertama jenis diksi yang (1) konotatif (2) bersinonim(3) bermakna gramtaika, (4) dan asosiatif, Kedua; adapun jenis gaya bahasa yang dipakai (5) sinisme (6) epistopra (7) metafora dan (8). Sarkasme.

**Kata Kunci: diksi dan gaya bahasa di facebook**

---

\* Dosen Tetap Prodi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Tama Jagakarta

## PENDAHULUAN

Pilihan kata atau diksi pada dasarnya adalah hasil dari upaya memilih kata tertentu untuk dipakai dalam suatu tuturan bahasa. Pemilihan kata dilakukan apabila tersedia sejumlah kata yang artinya hampir sama. Dari semua kata yang mirip dipilih satu kata yang paling tepat untuk mengungkapkan suatu pengertian.

Suatu kekhilafan yang besar untuk menganggap bahwa persoalan pilihan kata adalah persoalan yang sederhana, persoalan yang tidak perlu dibicarakan atau dipelajari karena akan terjadi dengan sendirinya secara wajar pada setiap manusia (Keraf, 2006:23).

Suatu tulisan akan lebih efektif jika di samping kalimat-kalimat yang disusunnya benar, juga gaya penyajiannya (retorikanya) menarik perhatian pembacanya. Walaupun kalimat-kalimat yang disusunnya sudah gramatikal, sesuai dengan kaidah, belum tentu tulisan itu memuaskan jika retorikanya tidak memikat.

Kalimat akan membosankan pembacanya jika disusun dengan konstruksi yang monoton atau tidak bervariasi (Arifin, 2000:85).

Media, baik tulis maupun lisan, diusahakan harus menggunakan bahasa yang komunikatif. Ucapan-ucapan yang terdapat dalam media sosial, khususnya pada dalam status *facebook* adalah bahasa standar, biasa digunakan oleh masyarakat sehari-hari.

Analisis pilihan kata dalam status *facebook* ini diharapkan dapat membantu pembaca atau masyarakat pada umumnya sehingga dapat lebih mudah dalam memahami ucapan-

ucapan tersebut.

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Gaya bahasa atau *style* adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur yaitu kejujuran, sopan-santun, dan menarik (Keraf, 2007:112-113). Gaya bahasa menurut Slamet muljana merupakan susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca (Pradopo, 2009:93).

Berdasarkan pendapat di atas gaya bahasa merupakan cara penulis mengungkapkan pikiran agar diperolehnya suatu efek (berupa perasaan) tertentu. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu.

Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya; semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan padanya (Keraf, 2007:113).

Pemakaian gaya bahasa juga menunjukkan kekayaan kosakata pemakainya, itulah sebabnya pembelajaran gaya bahasa merupakan suatu teknik penting untuk mengembangkan kosakata bagi penulis.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dibagi dalam tiga bagian yaitu:

### **1. Persiapan**

Penulis membaca Status yang terdapat dalam dinding *facebook* orang-orang terkenal yang memiliki pengikut di atas duaratus ribu orang dan dalam hal ini difokuskan kepada status Prof. Sumanto Al Qurtubi, P.hd. beberapa buku, jurnal dan buku-buku yang berhubungan dengan diksi dan gaya bahasa.

### **2. Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data, puisi-puisi tersebut mengidentifikasi jenis-jenis diksi dalam kolom. Kolom pertama berisi bait yang menggunakan gaya bahasa. Sedangkan kolom kedua berisi baris yang menggunakan jenis gaya bahasa. Kolom ketiga berisikan makna dari gaya bahasa yang dimaksud.

### **3. Analisis Data**

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode deskriptif untuk mengidentifikasi, dan mengkategorikan diksi berdasarkan kaidah bahasa yang menggunakan teori dari keraf dan tarigan.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Pengertian Diksi**

Kemampuan pemilihan diksi dalam dunia jurnalistik sangatlah penting dan utama dalam pencapaian tulisan yang efektif, karena diksi ragam tulis berbeda dengan ragam sastra, ragam jurnalistik, ataupun ragam pribadi (Susilo dan Triyanto, 1995:52). Diksi merupakan pilihan kata atau kejelasan lafal dalam penggunaannya untuk mengungkapkan gagasan sehingga

diperoleh efek tertentu dalam berbicara maupun sebuah karya tulis (Kridalaksana, 2008:50). Kata diksi berasal dari kata *dictionary* yang berarti perihal pemilihan kata yang digunakan dalam sebuah kalimat (Putrayasa, 2007:7).

Meskipun pola kalimat pada setiap bahasa sangat terbatas jumlahnya, namun realisasinya dapat dikatakan tidak terbatas, karena pola yang sedikit itu dapat diisi dengan berbagai jenis dan rangkaian kata, sesuai maksud penutur atau penulis (Enre, 1988:101).

Penggunaan diksi yang tepat dalam sebuah kalimat akan sangat mempengaruhi makna yang terdapat dalam kalimat tersebut.

Akhadiah (1988:34) menyatakan diksi sebagai saluran pemuat pesan atau makna harus menggunakan kata yang sesuai dan tepat, harus berpikir mengenai keserasian kata dalam penggunaannya, nuansa makna yang dikandungnya serta efek bagi pembaca agar pesan yang ingin disampaikan dapat tersampaikan seefektif mungkin. Jadi diksi merupakan hal yang tepat untuk mengungkapkan sebuah gagasan, ide ataupun pesan yang ingin disampaikan agar tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, pemilihan kata yang tepat akan menunjang keselarasan kata dalam kalimat yang dikandungnya.

Selanjutnya, Rahardi (2009:53) mengatakan diksi adalah pemilihan kata bagaimana kata dipilih untuk digunakan. Dengan banyaknya pembendaharaan kata yang dimiliki oleh penulis maka akan mudah untuk memilih kata yang akan digunakan untuk membuat karya ilmiah, esai,

berita dan lain-lainnya.

Keraf (2009:24) menyatakan mereka yang luas kosa katanya akan memiliki pula kemampuan yang tinggi untuk memilih setepat-tepatnya kata mana yang paling harmonis untuk mewakili maksud atau gagasannya.

Pemilihan kata yang tepat akan membantu seseorang untuk mengungkapkan sebuah maksud, baik secara lisan maupun tulisan. Pemilihan kata yang tepat untuk menyatakan suatu maksud, tidak dapat lepas dari kamus yang berisi kosakata yang dapat memberikan ketepatan dalam pemakaian kata-kata dan dalam hal ini makna kata yang tepatlah yang diperlukan (Arifin dan Tasai, 2010:28).

Oleh karena itu, pemilihan kata yang tepat untuk menyatakan sesuatu merupakan satu unsur yang penting, baik dalam dunia kepenulisan maupun untuk digunakan dalam tuturan sehari-hari. Dalam pemilihan kata tidak hanya mempersoalkan ketepatan kata, melainkan juga mempersoalkan apakah kata yang dipilih itu dapat diterima dan tidak merusak suasana yang ada. Masyarakat yang diikat oleh berbagai norma, menghendaki pula agar setiap kata yang digunakan harus cocok dan serasi dengan norma dan sesuai dengan situasi masyarakat yang dihadapi (Keraf, 2009:24).

Sebuah kata yang tepat sekalipun dalam penyampaian pesan tertentu belum tentu dapat diterima maksudnya oleh para pendengar atau pembaca. Oleh karena penggunaan dan pemakaian diksi tidak hanya mementingkan persoalan ketepatan melainkan juga kesesuaian.

## **B. Pengertian Gaya Bahasa**

Puisi harus memiliki perpaduan unsur yang tepat agar terciptanya puisi yang indah. Unsur pembangun puisi antara lain bunyi, diksi, bahasa kiasan, citraan, sarana retorika, bentuk visual, dan makna (Wiyatmi, 2009:57). Pemilihan sarana retorika atau gaya bahasa tersebut merupakan salah satu unsur yang paling menonjol dan dapat membuat penyampaian puisi lebih mengena kepada pembaca.

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Gaya bahasa atau *style* adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur yaitu kejujuran, sopan-santun, dan menarik (Keraf, 2007:112-113). Gaya bahasa menurut Slamet muljana merupakan susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca (Pradopo, 2009: 93).

Berdasarkan pendapat di atas gaya bahasa merupakan cara penulis mengungkapkan pikiran agar diperolehnya suatu efek (berupa perasaan) tertentu.

Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya; semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan padanya (Keraf,

2007: 113). Pemakaian gaya bahasa juga menunjukkan kekayaan kosakata pemakainya, itulah sebabnya pembelajaran gaya bahasa merupakan suatu teknik penting untuk mengembangkan kosakata para siswa (Tarigan, 2013: 5).

## PEMBAHASAN

Setelah dilakukan analisis yang mendalam terhadap status Prof. Sumanto Al Qurtubi, P.hd yang dimulai dari tanggal 29 September-hingga 28 November 2019 diperoleh data sebagai berikut :

No	Diksi	Gaya bahasa
1	70 berkonotasi	47 Sinisme
2	40 bersinonim	5 epistopra
3	36 makna gramatikal	27 Metafora
4	11 asosiasi	12 Sarkasme

### 1. Diksi Berkonotasi

Konotasi adalah kesan-kesan yang bersifat emosional yang ditimbulkan oleh sebuah kata di samping batasan kamus atau definisi utamanya.” (Henry Guntur Tarigan, 2009: 52). Makna konotatif dapat disebut dengan makna tambahan atau makna kiasan. Makna konotatif dapat berubah dari waktu ke waktu. Berikut contoh dari kata berkonotasi

- (1) *Munyuk ngencuk*
- (2) *Munyuk gurun*
- (3) *Jamaah kadrunchah*

Diksi *munyuk ngencuk* adalah bermakna monyet yang sedang birahi yang dimaksudkan untuk memberikan sindiran kepada orang-orang yang selalu mengkaitkan suatu kejadian

dengan Jokowi untuk menjadi pihak yang disalahkan.

Sedangkan *munyuk gurun* adalah ungkapan untuk menyebut sekelompok orang yang berperilaku kearab-araban namun seringkali membuat kegaduhan. Begitu juga dengan sebutan jamaah kadrunchah yang merujuk kepada kelompok yang sama.

### 2. Diksi bersinonim

Makna leksikal adalah makna sebenarnya, sesuai dengan hasil observasi indra kita, makna apa adanya dan makna yang ada dalam kamus. Leksikal adalah bentuk yang diturunkan dari bentuk nomina leksikon (vokabuler, kosa kata, perbendaharaan kata). Dikatakan makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita.

(4) *kepekoan*

(5) *Kedemitan*

(6) *petakilan*

Diksi *kepekoan* bersinonim dengan kata kebodohan, *kepekoan* berasal dari ucapan bahasa jawa, sedangkan *kedemitan* bersinonim dengan kesetanan, sedangkan kata *petakilan* berasal dari bahasa jawa yang bersinonim dengan istilah kata banyak tingkah.

### 3. Makna Gramatikal

Makna gramatikal adalah makna yang terjadi setelah proses gramatikal (afikasi, reduplikasi, kompositumisasi). Perbedaan dari makna leksikal dan gramatikal adalah Makna leksikal adalah makna dasar/makna dari kata per kata, sedangkan makna gramatikal adalah

makna baru yang muncul ketika kata-kata tersebut menjadi sebuah kalimat. Makna gramatikal acapkali juga dapat diketahui tanpa mengenal makna leksikal unsur-unsurnya.

(7) *Perkolipahan*

(8) *Persyarengatengeslaman*

Diksi *Perkolipahan* merujuk kepada pengertian istilah konsep khilafah yang menginginkan perubahan bentuk system Negara Islam dan tengah menjadi kontroversi, sementara itu diksi *Persyarengatengeslaman* merujuk kepada konsep hukum syariah Islam.

#### 4. Makna asosiasi

Makna asosiasi adalah makna kata yang berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan sesuatu yang berada di luar bahasa. Misalnya, kata melati berasosiasi dengan sesuatu yang suci atau kesucian',

(9) *Masak Tuhan kok Plintat plintut? Jangan-jangan yang mengharamkan bukan Tuhan tapi para wakil, staf, asisten dan jubir-Nya.*

Diksi dari status *facebook* tersebut mengisyaratkan bahwa adakalanya doktrin keagamaan itu dibuat dan ditafsirkan oleh seseorang yang memiliki kedudukan tinggi dimata masyarakat keagamaan

#### Gaya Bahasa

##### 1. Epistopra

Epistopra adalah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata atau frase pada akhir baris atau kalimat berurutan,

(10) *Ribut di papua turunkan Jokowi, hutan dibakar/kebakaran turunkan Jokowi, asap malanda turunkan Jokowi, gunung meletus turunkan Jokowi, gempa mengguncang*

*turunkan Jokowi, banjir datang turunkan Jokowi, muncul RUU perkelonon turunkan Jokowi, kutang dijemuran ilang turunkan Jokowi, munyuk ngencuk di monas turunkan Jokowi, kambing hamil diluar nikah turunkan Jokowi*

Dalam status tersebut dijelaskan bahwa setiap keadaan yang berlangsung di negeri ini maka berujung kepada gerakan salah Jokowi dan dijadikan alasan untuk menurunkan Jokowi.

##### 2. Majas sinisme

Majas sindiran yang dipakai untuk mencemooh secara kasar.

(11) *Agama tanpa akal pikiran sehat-waras hanya melahirkan sekawanan makhluk pekok bin koclok yang mlocot dengkul seperti mereka yang hobi memberi cap haram-halal pada hal-hal yang remeh temeh dan nggak bermutu: kulkas halal, meja halal, sabun halal, sampo halal, sikat halal, odol halal, kutang halal, cawet halal, sempak halal, kondom halal...*

(12) *Mleker ndase & bodong wudele*

Data nomor 11 menunjukkan bahwa terdapat kata "makhluk pekok bin koclok" yang bermakna makhluk bodoh dan gila, sementara di data (12) terdapat kata mlekar ndase dan bodong wudele bermakna keras kepala dan taktahu malu.

##### 2. Metafora

Metafora adalah gaya bahasa yang memperbandingkan benda dengan benda lain yang mempunyai sifat sama (dalam Learning Central, 2004:1). Secara lengkap Ade Nurdin, Yani Maryani, dan Mumu (2004:24) memberikan pengertian tentang metafora sebagai gaya bahasa perbandingan atau analogi dengan

membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dengan cara singkat dan padat. Gorys Keraf (2002:143) secara langsung, tetapi dalam bentuk singkat.

(13) *mugrun (munyuk gurun)*

(14) *kadrin (kadal gurun)*

Diksi munyuk gurun maupun kadal gurun itu merujuk kepada sifat seorang yang sok kearab-araban namun berperangai seperti binatang, tak tahu malu, tak ada tata krama.

## 2. Gaya Bahasa Sarkasme

Sarkasme adalah gaya bahasa yang melontarkan tanggapan secara pedas dan kasar tanpa menghiraukan perasaan orang lain.

(15) *Belum lagi potongan eloh yang amburadul; muka pas-pasan, hidung mblesek, jenggot kayak lele, kulit gosong kayak kalong diaspalin. Mbok kalian ngaca dulu tong.*

(16) *Kalian ini sebetulnya umat ngeslam atau tlembuk pengkolan seh? malu-maluin Islam dan Muslim saja ente tong...*

(17) *Ya Tuhan, kenapa jamaah spesies homo kadrunikus erektikus kian hari bertambahpekok, koplo dan koplak? Dari sperma mahluk apakah gerangan Kau ciptakan mereka?*

Data nomor (15) menyebutkan kekurangan fisik seseorang, begitu juga data nomor 16 yang membandingkan seseorang dengan kotoran dijalan.

## KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kumpulan status *facebook* Prof. Sumanto Al Qurtubi, P.hd merupakan status yang berisi tentang diksi maupun kritik sosial dengan menggunakan gaya bahasa yang sederhana namun menyentuh

hati. Oleh karena itu, dalam status-status tersebut tidak terdapat penggunaan kata-kata yang sulit untuk dimengerti, banyak kata-kata yang kasar atau ungkapan yang dapat menyindir seseorang.

Diksi yang paling banyak dipakai adalah dikni konotatif dan gaya bahasa yang banyak dipakai adalah gaya bahasa sinisme

## SARAN

1. Penelitian tentang diksi dan gaya bahasa dalam status *facebook* tidak hanya dapat diteliti dari segi gaya bahasa, namun dalam penelitian lainnya seperti dari segi tema, amanat, dan latar belakangnya
2. Materi pengajaran dalam mata kuliah bahasa dan sastra harus mengulas tuntas dan mendalam terhadap variasi gaya bahasa, sehingga bahasa yang dihasilkan ataupun status media social yang dihasilkan oleh mahasiswa akan semakin baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Emzir, E., & Rohman, S. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hardiningtyas, P. R. 2017. *Stilistika dan Unsur Kealaman dalam Ciam Si: Puisi-Puisi Ramlan Karya Tan Lioe Ie*. JENTERA: Jurnal Kajian Sastra, 4(2), 86-94. Makalah, dan Laporan. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kadarshi, Sri. 2017. *Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi Ballada Orang-Orang Tercinta Karya W.S. Rendra*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Palu: Universitas Tadulako.

- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Putrayasa, Ida Bagus. 2007. *Kalimat Efektif (Diksi, Struktur, dan Logika)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Mahdi, Adnan dan Mujahidin. 2014. *Panduan Penelitian Praktis Untuk Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Desertasi*. Bandung: Alfabeta.
- Muzakki, Akhmad. 2009. *Stilistika Al-Qur'an: Bahasa Al-Qur'an Dalam Konteks Komunikasi*. Malang: UIN-Malang Pers (Anggota IKAPI).
- Pradopo, RD. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pers.
- Putri, RD. 2012. *Pintar Pantun dan Puisi*. Surabaya: Palito Media.
- Ratna, NK. 2009. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Satoto, Soediro. 2012. *Stilistika*. Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI)
- Susilo, Madyo dan Bambang Triyanto. 1995. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: Dahara Prize.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, Herman J. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: PUSTAKA BOOK PUBLISHER.
- Wirna, Ika. 2012. *Analisis Gaya Bahasa Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata serta Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA*. Skripsi S1. Diunduh dari <http://www.repository.uinjkt.ac.id> pada 01 November 2016
- Anita Safitri Ardin, Dr. H. Gazali Lembah, M.Pd, Dr. Ulinsa, M.Hum, *Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisiperahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Stilistika)*, Prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, jurusan pendidikan bahasa dan seni, fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, Universitas Tadulako, Jurnal Bahasa dan Sastra Volume 5 No 4 (2020) ISSN 2302-2043
- Febriyani DR. 2017, *Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Puisi Karya Siswa Sma Di Yogyakarta*, Skripsi.